

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan persepsi sensori merupakan salah satu masalah keperawatan jiwa yang sering ditemui, dimana pasien mengalami distorsi dalam menerima stimulus dari lingkungan. Salah satu bentuk gangguan persepsi yang paling umum adalah halusinasi (Stuart, 2020). Gangguan persepsi sensori, khususnya halusinasi penglihatan adalah kondisi psikologis serius yang sering terjadi pada pasien dengan skizofrenia. Halusinasi penglihatan didefinisikan sebagai pengalaman melihat objek, bayangan, atau figur yang sebenarnya tidak ada, tanpa adanya stimulus eksternal yang nyata (Musliana, M., & Kamalah, 2023). Pasien yang mengalami halusinasi penglihatan sering kali merasa takut, bingung, dan mengalami kesulitan dalam membedakan antara realitas dan ilusi, yang dapat memperburuk kondisi mental mereka. Selain itu, halusinasi ini juga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan hubungan sosial pasien, sehingga membutuhkan penanganan yang tepat (Aryani, A., & Sutrisno, 2021).

Penatalaksanaan pasien yang mengalami halusinasi dapat dilakukan dengan kombinasi antara intervensi psikofarmakologi dan pendekatan psikososial seperti psikoterapi, terapi keluarga, serta terapi menulis ekspresif. Fokus utama dalam tindakan keperawatan terhadap pasien dengan halusinasi mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosial spiritual, dimana salah satu intervensinya adalah penerapan terapi menulis ekspresif (Jannah et al., 2024).

Terapi menulis ekspresif adalah suatu kegiatan menulis sesuai dengan yang dirasakannya dengan harapan untuk bisa melampiaskan apa yang dirasakan. Terapi ini digunakan sebagai pelampiasan segala sesuatu yang dirasakan, menyampaikan apa yang dipikirkan dari pikiran negatif, yang tidak diragukan lagi energi dan emosinya tinggi (Pragholapat et al., 2021).

Terapi menulis ekspresif ini dapat diterapkan pada semua usia, mulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia. Artinya terapi ini tidak dibatasi usia, asal individu memiliki kemampuan dasar menulis dan kognisi yang memadai.

Dapat pula digunakan secara individual maupun kelompok (Rohmah & Pratikto, 2019).

Studi yang dilakukan oleh Rusdi, M., & Kholifah (2022) menyatakan bahwa terapi menulis ekspresif mampu membantu pasien dalam mengendalikan halusinasi melalui peningkatan kemampuan pengungkapan emosi. Terapi Menulis Ekspresif juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya, termasuk dalam membedakan antara persepsi nyata dan tidak nyata. Terapi ini juga mendorong peningkatan kreativitas, memperkuat kemampuan dalam mengekspresikan diri dan membangun rasa percaya diri yang sering kali menurun pada pasien dengan gangguan psikotik. Selain itu, terapi ini dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan hubungan interpersonal, menjadi sarana untuk menyalurkan emosi yang berlebihan, meredakan ketegangan, memperbaiki kemampuan pasien dalam menghadapi masalah, serta mendukung peningkatan fungsi adaptif individu.

Penelitian yang dilakukan Algristian (2019) menunjukkan bahwa menulis ekspresif sebagai terapi singkat dapat membantu pasien skizofrenia memahami dan mengelola halusinasi penglihatan mereka. Dalam studi lain, Nurjannah, S., & Wahyuni (2024) mengemukakan bahwa terapi menulis ekspresif dapat memperkuat kontrol diri pasien terhadap halusinasi, meningkatkan fokus, mengurangi stress, membantu mengendalikan dan mengontrol halusinasi dalam menyesuaikan diri, keterampilan bersosialisasi, dan mengarahkan minat untuk kembali ke masyarakat. Selain itu, penelitian Kholifah (2021) juga menunjukkan bahwa terapi ini dapat membantu mengurangi intensitas halusinasi dengan mengalihkan fokus pasien dari suara internal ke ekspresi emosional yang lebih positif.

Penelitian oleh Jannah, S.R., & Marthoenis (2024) menunjukkan bahwa setelah empat sesi terapi menulis ekspresif selama empat hari, pasien dengan halusinasi penglihatan mengalami penurunan frekuensi halusinasi dari 4–5 kali/hari menjadi 0–1 kali/hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Pontoh, N.P.A., & Buanasari (2024) yang menemukan bahwa *expressive writing* meningkatkan kontrol diri dan ketenangan pasien, serta mengurangi gejala halusinasi secara bertahap.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat topik mengenai “Penerapan terapi menulis ekspresif pada pasien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi penglihatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti merumuskan masalah “Bagaimana Gambaran Penerapan Terapi Menulis Ekspresif pada Pasien dengan Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Penglihatan”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan efektivitas terapi menulis ekspresif dalam penanganan pasien halusinasi penglihatan di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk menggambarkan pengkajian keperawatan pada pasien dengan halusinasi penglihatan
2. Untuk menggambarkan diagnosis keperawatan pada pasien halusinasi penglihatan
3. Untuk menggambarkan rencana intervensi keperawatan dengan terapi tambahan pemberian terapi menulis ekspresif
4. Untuk menggambarkan implementasi pada pasien dengan halusinasi penglihatan
5. Untuk menggambarkan evaluasi keperawatan pada pasien dengan halusinasi penglihatan
6. Untuk menggambarkan efektivitas strategi pelaksanaan dan intervensi tambahan terapi menulis ekspresif pada pasien dalam mengontrol halusinasi penglihatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pembelajaran, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan keperawatan, khususnya dalam penanganan klien dengan gangguan jiwa.

1.4.2. Bagi Pasien dan Keluarga

Memperoleh pengalaman langsung serta mampu menerapkan ilmu telah diperoleh dalam penanganan keperawatan jiwa yang dialami dengan khusus nyata dalam pelaksanaan keperawatan seperti cara untuk mengendalikan halusinasinya.

1.4.3. Bagi Perawat

Asuhan keperawatan ini dapat menjadi sumber informasi dan acuan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional dalam memberikan pelayanan kepada klien yang mengalami gangguan halusinasi penglihatan.

1.4.4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Asuhan keperawatan dapat menjadi dasar informasi dan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam memperluas pengetahuan mengenai asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami gangguan halusinasi penglihatan.